

TEKNIK PENETASAN TELUR PENYU HIJAU (*Chelonia mydas*) DI KAWASAN KONSERVASI, PANTAI PANGUMBAHAN, KABUPATEN SUKABUMI, JAWA BARAT

Sukamto, Tri Muryanto dan Rahkmat Sarbini

Balai Penelitian Pemulihan dan Konservasi Sumber Daya Ikan

Teregistrasi I tanggal: 01 Maret 2016; Diterima setelah perbaikan tanggal: 08 Juni 2016;

Disetujui terbit tanggal: 13 Juni 2016

PENDAHULUAN

Pantai Pangumbahan secara administratif terletak di Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi. Jarak dari Kabupaten Sukabumi ke wilayah konservasi penyu hijau di Pangumbahan kurang lebih 129 km. Konservasi Pangumbahan secara geografis terletak pada posisi S 07° 19' 46,63 dan E 106° 23' 47,93 dengan luas pengelolaan kawasan 58,43 Ha dengan status tanah Hak Pengelolaan Lahan Pemerintah Daerah Kabupaten Sukabumi, panjang habitat peneluran penyu ± 2300 m. (Nastiti & Wiadnyana, 2011).

Penyu hijau (*Chelonia mydas*) adalah biota laut yang dilindungi dengan Undang-undang Nomor 31 tahun 2004 tentang Perikanan dan Perda Nomor 5 Kabupaten Sukabumi tahun 2009 tentang Pelestarian Penyu di Kabupaten Sukabumi. Menurut Purwa dalam Nastiti *et al* (2010), terdapat tujuh spesies penyu di dunia, enam spesies diantaranya hidup di Indonesia yaitu penyu sisik (*Eretmochelys imbricate*), belimbing (*Demochelys coriacea*), tempayan (*Caretta-caretta*), pipih (*Natator depressus*), lelang (*Lepidochelys olivacea*), lelang kempii (*Lepidochelys kempii*) dan penyu hijau (*Chelonia mydas*). Penyu yang sudah bertelur akan kembali 8 tahun kemudian untuk bertelur kembali di lokasi pantai tempat terakhir kali penyu tersebut bertelur.

Dalam rangka kelestarian penyu hijau, salah satu kegiatan yang dilakukan oleh pengelola kawasan konservasi penyu hijau di pantai Pangumbahan adalah melindungi penyu selama proses penetasan. Penetasan telur penyu di kawasan konservasi Pangumbahan saat ini, melalui dua sistem yaitu

dengan alami dan semi alami. Penetasan telur alami, telur penyu dibiarkan pada sarang asli/alaminya, sekitar sarang dipagari dengan bronjong sampai menetas menjadi tukik. Penetasan dengan sistem semi alami, telur penyu dari sarang asli/alaminya diambil satu demi satu telur penyu oleh petugas dimasukkan kedalam wadah plastik, kemudian dibawa ke tempat penetasan yang telah di sediakan.

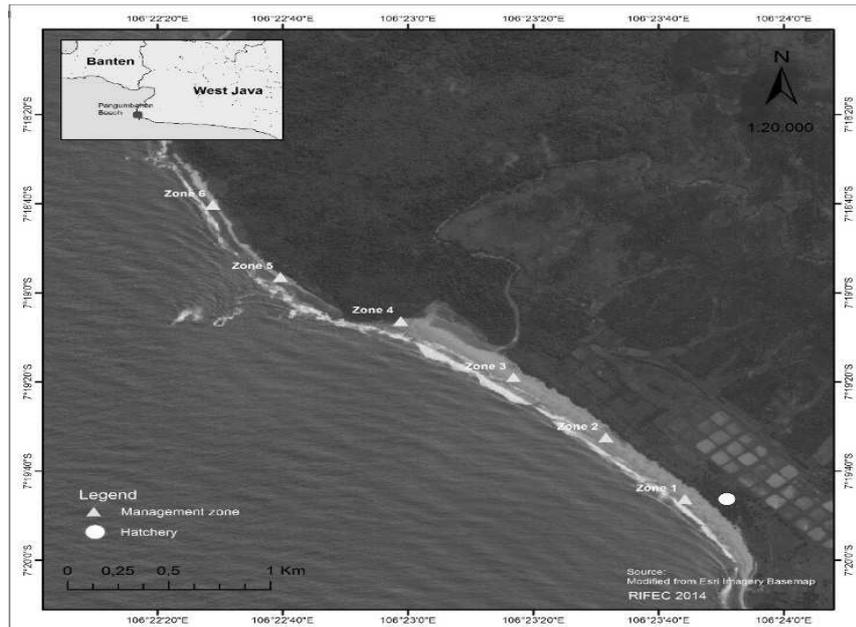
Jumlah telur penyu di habitat peneluran di pantai Pangumbahan yang berhasil dicatat oleh petugas kawasan konservasi sebagai berikut : pada tahun 2001, 15.000 butir, diikuti tahun 2002 mencapai 10.000 butir, tahun 2014 sebanyak 12.000 butir dan pada tahun 2007 menurun menjadi 10.000 butir (Anonimus, 2008). Produksi telur penyu hijau dari tahun ke tahun terjadi penurunan produksi, disebabkan pencurian oleh manusia dan predator diantaranya adalah : biawak dan ular.

Tujuan tulisan ini adalah untuk memberikan informasi tentang teknik penetasan telur penyu hijau (*Chelonia mydas*) secara alami dan semialami serta hasil penetasannya di pantai Pangumbahan, Kabupaten Sukabumi Jawa Barat.

POKOK DAN BAHASAN

➤ Lokasi dan Waktu Pengamatan

Lokasi pengamatan di Pantai Pangumbahan, Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi (Gambar 1). Posisi pengamatan berada pada S 07° 19' 46,03 dan E 106° 29' 50,43 . Pengamatan dilakukan pada tanggal 4-5 Pebruari 2014.



Gambar 1. Lokasi peteluran penyu hijau di Pangumbahan, Sukabumi
Sumber : Nastiti *et al* (2014)

Metode Pengamatan dan pengumpulan data serta informasi

1. Pengamatan kehadiran penyu hijau di pantai Pangumbahan sebagai habitat peteluran, dilakukan malam sampai menjelang pagi hari dari pukul 19.00 – 04.00 WIB.
2. Wawancara dengan petugas kawasan dan hasil wawancara dengan petugas konservasi serta dokumen data dari pengelola kawasan konservasi penyu hijau di Pangumbahan.
3. Setelah selesai proses peneluran dan penyu hijau kembali ke laut, sejumlah telur diambil oleh petugas, ditaruh dalam wadah plastik dengan tetap menjaga posisi telur.
4. Selanjutnya telur penyu tersebut, diletakkan kedalam lubang penetasan yang telah disiapkan baik secara alami oleh penyu maupun oleh petugas.

Hasil

Proses Peneluran Penyu Hijau

Penyu yang akan bertelur muncul ke permukaan laut dan memilih lokasi bertelur yang aman, kemudian penyu menggali lubang untuk bertelur, menutup sarang, menutup lubang untuk menyamarkan predator yang akan memangsa (Nastiti *et al.*, 2010).

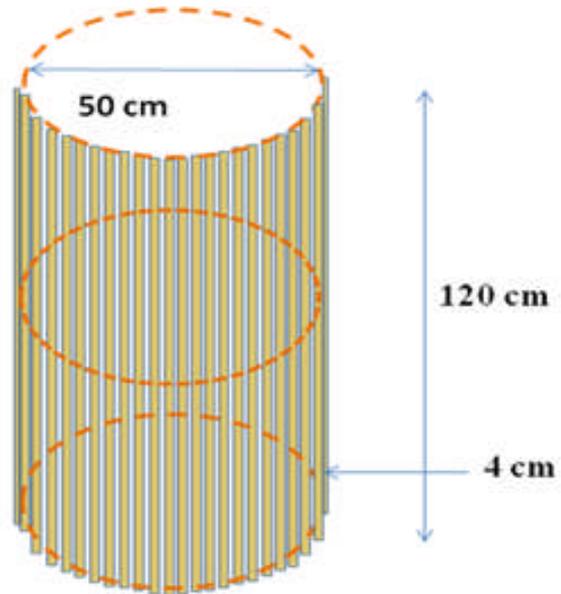
Jumlah penyu hijau yang datang ke pantai Pangumbahan sebagai habitat peteluran sebanyak 5 ekor, penyu hijau mulai datang pukul 19.00 WIB. Penyu hijau mulai mencari lokasi yang aman, kemudian mulai membuat lubang untuk sarang meletakkan telur, selesai bertelur menutup sarang. Proses peneluran sampai penyu hijau kembali lagi ke laut memerlukan waktu selama 2-3 jam.

Penetasan telur penyu hijau sistim alami

Telur penyu di dalam sarang alami di pagar sekeliling sarang dengan bronjong sampai telur menetas menjadi tukik. Bronjong sebagai tanda dan menjaga supaya telur tidak dimangsa oleh predator (Gambar 2 a,b).

Penetasan telur penyu hijau sistem semi alami

Petugas mengambil telur penyu hijau dari dalam sarang alami kemudian di tampung dalam wadah plastik. Telur dipindahkan ke lubang penetasan yang sudah dipersiapkan. Telur yang berasal dari satu induk diletakkan dalam satu tempat. Lokasi penetasan telur semi alami ditandai menggunakan bambu yang telah dibelah menjadi tiga bagian. Belahan bambu tersebut dipotong sepanjang kurang lebih 40-50 cm dan di cat berwarna putih. Di dalam belahan bambu tersebut di tulis kode urutan, tanggal bertelur dan jumlah telur yang akan ditetaskan (Gambar 4).



Gambar 2. a) Bronjong untuk penetasan telur secara alami. b) Sketsa bronjong

Keunggulan Penetasan semi alami adalah :

1. Terhindar dari predator
2. Mudah dalam pengawasan
3. Memberikan pelajaran kepada masyarakat dalam kepedulian terhadap konservasi penyu. Pengelola

mengajak masyarakat untuk menjadi orang tua asuh bagi tukik hasil penetasan, selanjutnya orang tua asuh yang menebar kembali ke laut.



Gambar 3. Penetasan telur penyu secara semi alami

Hasil pengamatan dan wawancara dengan petugas serta dokumen data, penetasan telur penyu dengan menggunakan metode penetasan telur alami, jumlah telur yang ditetaskan sebanyak 108 butir, yang menetas sejumlah 101 butir. Penetasan menggunakan metode penetasan telur semi alami jumlah telur yang ditetaskan sebanyak 584 butir yang menetas sejumlah 435 ekor. Telur yang di tetaskan dengan metode alami menghasilkan 94 % tukik, sedangkan penetasan menggunakan metode semi alami hanya mencapai 74 % tukik. Penetasan telur

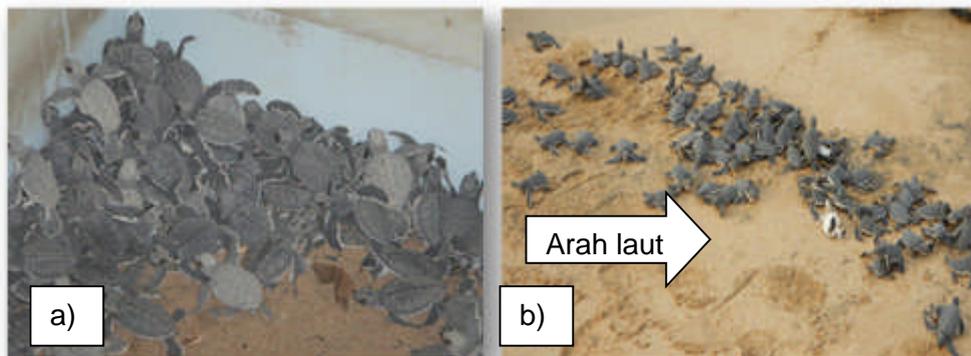


Gambar 4. Bambu belah untuk penandaan penetasan telur

penyu untuk menjadi tukik biasanya memerlukan waktu antara 45-60 hari. Setelah telur menetas kemudian tukik tersebut dipindahkan menggunakan ember kedalam suatu ruangan bersuhu 32-34°C dan dimasukkan ke bak yang terbuat dari porselin untuk diaklimatisasi (Gambar 5 a). Supaya tukik tersebut lebih tahan terhadap predator/kehidupan di laut. Didalam proses aklimatisasi tukik tersebut di beri makan berupa pakan tambahan (pelet). Waktu yang diperlukan untuk aklimatisasi yaitu antara 2-3 minggu. Setelah waktu yang diperlukan untuk aklimatisasi tukik

cukup, tukik tersebut, diambil dengan cara dimasukkan ke dalam bak plastik. Selanjutnya tukik dibawa ke pantai untuk dilakukan restocking ke habitat yang asli (Gambar 5 b). Lebih cepat lebih baik,

agar naluri laut tukik hasil penetasan tidak hilang maka *restocking* perlu dilakukan segera, langkah ini lebih efisien karena tidak perlu melakukan pemberian pakan.



Gambar 5. a) Ruang aklimatisasi tukik b) *Restocking* tukik

Berdasarkan wawancara dengan petugas hal-hal yang harus diperhatikan guna melindungi penyu adalah:

- (1) Meningkatkan kepedulian terhadap kelestarian penyu dengan tidak menyimpan, memanfaatkan dan memperjualbelikan satwa penyu maupun bagian-bagiannya
- (2) Menghindari kegiatan yang dapat mengganggu aktivitas penyu bertelur
- (3) Melarang perusakan/pemusnahan habitat penyu
- (4) Menghindari perburuan telur dan induk penyu
- (5) Menghindari membuang sampah dan tumpahan minyak ke laut

KESIMPULAN

1. Penetasan telur penyu di Pangumbahan lebih banyak menggunakan metode semi alami.
2. Penetasan telur penyu menggunakan cara alami hasilnya lebih baik dari pada cara semialami.
3. Telur yang ditetaskan menggunakan cara alami bisa menetas sampai 94% sedangkan dengan cara alami hanya menetas 74%.
4. Pengeraman telur penyu untuk menjadi tukik, memerlukan waktu antara 45 s/d 60 hari.
5. Tukik yang baru menetas, diaklimatisasi terlebih dahulu sebelum di restocking supaya lebih kuat dan tahan terhadap predator yang ada di laut.

PERSANTUNAN

Tulisan ini merupakan hasil “Konsultasi penyu hijau di pantai Pangumbahan, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat” di biayai oleh APBN tahun anggaran 2015. Penulis mengucapkan terima kasih kepada penanggung jawab kegiatan, Dra. Adriani Sri Nastiti, MS, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis, untuk memakai data kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. 2008. Data Penyu Hijau (Jumlah Kehadiran Induk, Jumlah Telur) di Pantai Pangumbahan, Kabupaten Sukabumi. *Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sukabumi*
- Nastiti, A.S., A.Fitryanto & Amula, N, 2009. Status Konservasi Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) Di Pantai Pangumbahan Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. *Prosiding Forum Nasional Pemacuan Sumberdaya Ikan II*. KR-03 hal. 1-16.
- Nastiti, A.S., A.Fitryanto & Amula, N, 2010. Aspek Morfologi, Reproduksi, Dan Perilaku Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) Di pantai Pangumbahan, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. *Bawal Widya Riset Perikanan Tangkap* hal. 91-103.
- Nastiti, A.S & N.N.Wiadnyana. 2011, Perkembangan Pengelolaan Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) Di Pantai Pangumbahan Sukabumi, Jawa Barat. *Prosiding Seminar Nasional Perikanan Indonesia* hal.20-32